

Fungsi Pertahanan Ego Cinderella terhadap Penindasan Keluarga Tiri dalam Film *Cinderella* Produksi Walt Disney (1950)

Putri Sulastri

Fakultas Ilmu Sosial, Progdi Sastra InggrisUniversitas Muhammadiyah Sukabumi,

*Penulis korespondensi: putri.sulastri1603@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the ego defense functions used by the character Cinderella in facing oppression perpetrated by her stepmother and stepsisters in the Walt Disney film *Cinderella* (1950). This study uses a descriptive qualitative approach, namely an approach that focuses on depicting phenomena in depth and systematically. Research data were obtained through analysis of dialogue, storyline, and the behavior of the main character relevant to the focus of the study. The analysis was conducted with reference to Sigmund Freud's psychoanalytic theory, particularly the concept of ego defense mechanisms as a form of individual response to psychological stress. The results of the study indicate that the character Cinderella uses five types of ego defense mechanisms in facing conflict and emotional stress, namely repression, denial, displacement, rationalization, and reaction formation. These ego defense mechanisms play an important role in helping Cinderella maintain emotional stability, manage psychological suffering, and maintain a positive attitude amidst the oppressive situation she experiences.

Keywords: *Animated Film; Ego Defense Function; Ego Defense Mechanisms; Main Character; Psychological Conflict*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh Cinderella dalam menghadapi penindasan yang dilakukan oleh ibu tiri dan saudara tirinya dalam film *Cinderella* (1950) produksi Walt Disney. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam dan sistematis. Data penelitian diperoleh melalui analisis dialog, alur cerita, serta perilaku tokoh utama yang relevan dengan fokus kajian. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep mekanisme pertahanan ego sebagai bentuk respons individu terhadap tekanan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Cinderella menggunakan lima jenis mekanisme pertahanan ego dalam menghadapi konflik dan tekanan emosional, yaitu repression (represi/tekanan), denial (penolakan), displacement (pengalihan), rationalization (rasionalisasi), dan reaction formation (pembentukan reaksi). Mekanisme pertahanan ego tersebut berperan penting dalam membantu Cinderella mempertahankan stabilitas emosional, mengelola penderitaan psikologis, serta tetap menunjukkan sikap positif di tengah situasi penindasan yang dialaminya.

Kata kunci: Film Animasi; Fungsi Pertahanan Ego; Konflik Psikologis; Mekanisme Pertahanan Ego; Tokoh Utama.

1. LATAR BELAKANG

Sastra sebagai karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman seseorang. Sastra merupakan representasi kehidupan, nilai, dan ide melalui bahasa yang khas. Menurut (Ramadhani, 2025) sastra menjadi sarana seseorang untuk menumpahkan isi pemikirannya mengenai suatu hal. Karya sastra yang diciptakan oleh penulis tidak akan jauh dan sangat berhubungan erat dengan manusia. Sedangkan menurut Panuti Sudjiman dalam (Utami et al., 2022), menyatakan bahwa sastra merupakan karya lisan yang unggul seperti orisinalitas, artistik, serta keindahan ekspresi dan isi.

Psikologi sastra menjadi salah satu ilmu yang mempelajari cara manusia berfikir, merasa, bertindak dalam berbagai situasi. Menurut (Anas, 2016) melalui psikologi seorang individu dapat memahami dirinya sendiri beserta karakter yang ada pada diri orang lain.

Salah satu hal penting dalam psikologi adalah memahami bahwa manusia menghadapi konflik, tekanan, serta pengalaman traumatis yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka. Dalam menghadapi hal-hal tersebut seseorang menggunakan cara tertentu untuk melindungi diri dari tekanan psikologis yang terlalu berat, sehingga tetap dapat berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep dalam psikologi adalah pertahanan ego yang menunjukkan strategi tidak sadar yang digunakan oleh bagian ego untuk mengurangi perasaan cemas dan melindungi diri dari konflik dalam hati maupun tekanan dari luar. Dalam teori Freud ego berperan dalam mengatur keseimbangan antara keinginan alami (Id), dan aturan moral (Superego), ketika seseorang merasa tertekan, ego akan menggunakan cara tertentu untuk melindungi diri dari rasa takut atau konflik dalam diri. Pertahanan ego membantu seseorang menjaga keseimbangan secara emosional serta secara stabilitas mental terutama dalam menghadapi suatu situasi yang sulit atau berpotensi merusak harga diri. Mekanisme ini berperan sebagai pelindung psikologis seseorang agar dapat menghadapi rasa sakit emosional dan tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pertahanan ego dapat terjadi jika seseorang mendapat dukungan secara emosional dari orang-orang terdekat dapat membantu dalam menghadapi konflik tekanan batin pada seseorang, salah satunya dukungan dari keluarga.

Keluarga menjadi unit sosial utama yang dikenal oleh anak sejak lahir dan menjadi tempat utama untuk anak belajar interaksi, mengenali nilai-nilai, serta mengelola perasaan. Pola asuh orang tua dalam mendidik, komunikasi, dan hubungan emosional dalam keluarga sangat mempengaruhi pandangan anak dengan lingkungannya. Menurut (Agustin & Kudus, 2023) menyatakan bahwa keluarga dapat diartikan sebagai salah satu lingkungan sosial pertama yang dijumpai anak sejak lahir. Lingkungan keluarga pertama adalah orang tua, yang memiliki tugas utama untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, yang bekerja keras untuk kebutuhan anaknya. Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya kebutuhan secara materi saja melainkan mencakup kebutuhan rohani, dan psikologis. Dukungan emosional yang baik dari keluarga, dapat membantu perkembangan emosional yang baik bagi anak, kondisi ini dapat menjadi dasar terbentuknya kesehatan mental yang baik. Namun jika adanya penindasan atau perlakuan yang tidak seharusnya diterima, hal ini dapat memberikan pengaruh buruk terhadap kondisi mental seseorang. Sedangkan menurut (W. Putri, 2021), peran orang tua sangatlah penting terhadap proses perkembangan kepribadian anak, namun jika orang tuanya

bersifat apatis hal ini dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam proses membentuk keribadiannya yang dapat mengakibatkan hal-hal negatif yang akan terjadi kepada anak, Hal ini tergambar melalui tokoh utama dalam film *Cinderella* (1950), yang mengalami tekanan emosional yang sangat berat.

Cerita Cinderella yang disajikan dalam film klasik yang menceritakan tentang seorang anak perempuan yang mendapat pelakuan tidak adil dan penindasan oleh ibu tiri dan kedua saudari tirinya. Dalam situasi tersebut mengakibatkan Cinderella menghadapi berbagai tekanan berat baik secara fisik dan emosional. Pada film ini, tokoh utama yang bernama Cinderella menunjukkan berbagai bentuk pertahanan ego sebagai cara merespons terhadap tekanan dan perlakuan buruk yang dialaminya. Dengan menggunakan pertahanan ego ini, Cinderella berusaha menjaga keseimbangan emosional dan menjaga identitas dirinya di tengah lingkungan yang penuh dengan tekanan dan ketidakadilan. Dengan pendekatan psikologi, dapat memberikan pemahaman bagaimana mekanisme pertahanan ego tersebut berfungsi dan bagaimana hal ini mempengaruhi sikap serta tindakan Cinderella dalam menghadapi konflik dengan ibu tiri dan kedua saudari tirinya.

Telah banyak penelitian terdahulu yang menganalisis tentang mekanisme pertahanan ego,namun belum ditemukan penelitian yang mengangkat film animasi *Cinderella* (1950) produksi *Walt Disney*, sebagai objek kajiannya. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk mengangkat film animasi *Cinderella* (1950) ini sebagai objek kajiannya. Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan rumpang penelitian yang dapat diisi. Peneliti mendapati beberapa penelitian terdahulu yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila & Falah, 2024), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam Film Animasi *Cinderella* dan *Frozen* (Kajian Sastra Bandingan)”. Penelitian ini berfokus pada perbandingan penggambaran realisme magis dalam dua film animasi produksi *Walt Disney*, yaitu film animasi *Cinderella* (1950) dan *Frozen* (2013). Selain itu penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik berupa latar,tokoh, dan penokohan, hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hasil dan perbedaan pemilihan unsur instrinsik latar,tokoh dan penokohan, tema, serta media untuk menggambarkan realisme unsur magis yang digunakan dalam film animasi *Cinderella* dan *Frozen*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Jannah & Salsabila, 2022) yang berjudul Mekanisme Pertahanan Ego Said Mahran Dalam Novel *Al-Lisshu Wa AlKillab* Karya Najib Mahfuzh (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud) yang berfokus untuk mendeskripsikan mekanisme pertahanan ego, dengan hasil penelitian tokoh utama menggunakan lima mekanisme

pertahanan, yaitu: Fantasi, proyeksi, pengalihan, reaksi formasi, dan apatis. (Solihah & Ahmadi 2022) juga meneliti tentang Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud) yang berfokus pada mekanisme tokoh utama dari kumpulan cerpen yang berjudul Kumcer Sambal & Ranjang. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat lima bentuk mekanisme pertahanan ego yang mendominasi, yaitu *displacement* (pengalihan), *denial* (penolakan), *reaction formation* (reaksi formasi), *rasionalisasi*, dan represi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu diatas sangatlah berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan berfokus pada bagaimana fungsi pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama untuk menghadapi penindasan dan tekanan dari keluarga tirinya, penelitian ini tidak hanya membantu memahami dinamika psikologis, tetapi juga memberikan pemahaman individu untuk bertahan dan menjaga kesehatan mentalnya dalam kondisi keluarga yang kurang ideal. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk memperkaya pemahaman mengenai fungsi pertahanan ego dalam konteks tekanan dari keluarga, serta bagaimana hal tersebut terwujud dalam karya sastra film.

2. KAJIAN TEORETIS

Psikologi sastra menjadi salah satu ilmu yang menganalisis masalah-masalah kejiwaan pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam sudut pandang penulis, karya, maupun pembaca. Psikologi berupaya memberikan pemahaman bagaimana aspek psikologis mempengaruhi tokoh, cerita, dan makna yang ditemukan dalam karya sastra. Menurut (Putri et al., 2023) psikologi sastra merupakan bidang yang mempelajari manusia melalui aspek kejiwaan. seiring dengan berjalannya waktu teori psikologi telah diterapkan pada karya sastra, sehingga memunculkan teori psikologi yang salah satunya teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Selain itu psikologi sastra menjadi bahan analisis terhadap karya sastra yang menggambarkan suatu proses dan aktivitas kejiwaan yang ditulis oleh pengarang yang dituangkan kedalam diri tokoh-tokoh dalam cerita. Psikoanalisis merupakan bagian dari psikologi sastra yang menjadi fokus utama dalam teori kepribadian atau disebut dengan “Psychoanalytic Theory of Personality”, Menurut (Savitri & Subandiyah, 2025) psikoanalisis adalah bidang ilmu yang berkembang sekitar tahun 1900- an oleh Sigmund Freud. Ide utama dalam teori psikoanalisis menyatakan bahwa dorongan dorongan yang tidak disadari yang mempengaruhi banyak perilaku manusia. Oleh karena itu Freud dikenal sebagai tokoh yang menggali dan menjelaskan bagian ketidaksadaran dalam diri manusia. Dari teori tersebut secara garis besar menyatakan bahwa psikoanalisis merupakan teori yang mengekplorasi

karakteristik dan pertumbuhan kepribadian manusia. Elemen utama dalam teori ini adalah motivasi, perasaan, serta aspek-apek kepribadian lainnya.

Menurut Freud dalam (Savitri & Subandiyah, 2025) ada tiga tingkatan kesadaran, yaitu sadar, prasadar, dan tidak sadar. Kepribadian seseorang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Uber Ich*. Dalam bahasa Inggris, tiga bagian tersebut disebut the Id, the Ego, dan the Superego, yang memiliki asal, ciri, cara kerja, dan alat yang berbeda-beda. Freud juga menyatakan bahwa *Id* merupakan energi utama psikis dan bagian pertama yang muncul dari insting-insting, sistem *Id* lebih dekat dengan tubuh dibandingkan dengan dunia luar. Jika dibandingkan dengan *Ego* dan *Superego*, *Id* tidak memiliki struktur yang jelas. Sedangkan *Ego* terbentuk melalui proses berfikir, menggunakan akal bawaan dan kemampuan untuk mengatur respons yang muncul secara spontan terhadap rangsangan dan dorongan naluri. *Ego* bertindak sebagai pelaksana dari kepribadian yang ada dalam *Id*, dengan dua pekerjaan utama. Pertama, *ego* bertugas memilih mana kebutuhan yang harus dipenuhi. Kedua, *ego* juga menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu bisa dipenuhi sesuai dengan kondisi dan peluang yang ada, sedangkan *Superego* berperan dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Namun sama seperti *Id*, *Superego* tidak bisa mengendalikan diri dan terkadang bertindak secara tidak rasional. Berdasarkan teori Freud *Id* berdasar pada keinginan alami manusia dan tidak dapat mengendalikan dirinya, *Ego* sebagai pengaman dan pengendali dalam bertindak, dan *Superego* berperan berdasarkan prinsip dan sama dengan *Id* yang tidak dapat mengendalikan diri dalam bertindak. *Ego* menjadi pengendali dari dorongan *Id* dan *superego*. Kecemasan atau situasi terjepit yang dialami oleh seseorang tersebut dapat terkendali dengan adanya mekanisme pertahanan. Mengenai struktur kepribadian Freud menyatakan dalam (Mukhlas et al., 2025) terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu *id*, *ego* dan *superego*. *Id* menjadi aspek naluriah kepribadian yang memiliki dorongan biologis dan bertugas secara tidak sadar berdasarkan prinsip kesenangan. Sedangkan *ego* berperan sebagai media bertindak antara dorongan *id* dan tuntutan dunia nyata yang berprinsip realitas yang membantu individu beradaptasi secara rasional. Dan *superego* merupakan komponen moral kepribadian yang berperan mewakili nilai-nilai sosial, hati nurani, dan norma yang berusaha menekan impuls *id* yang bertentangan dengan nilai-nilai estetika. Dengan demikian, ketiga komponen diatas saling berinteraksi dan membentuk dinamika internal yang mempengaruhi pola pikir, merasakan, dan bertindak. Menurut (Solihah & Ahmadi 2022) mekanisme pertahanan digunakan oleh Freud untuk menjelaskan cara kerja pikiran bawah sadar seseorang. Mekanisme ini membantu melindungi seseorang dari bahaya luar atau impuls yang muncul dari rasa takut dengan mengubah cara

seseorang memandang realitas. Sementara itu, (Solihah & Ahmadi 2022) menyatakan bentuk bentuk mekanisme pertahanan *ego* menurut Sigmund Freud yaitu sebagai berikut.

Represi/ Tekanan

Tekanan juga bisa disebut sebagai bentuk represi. Hal seperti ini mendorong dorongan bawah sadar untuk muncul ke permukaan kesadaran. Freud menjelaskan represi adalah cara yang tidak sengaja untuk menghilangkan sesuatu dari kesadaran. Artinya secara tidak sadar represi berusaha menghindari sesuatu yang membuat seseorang tidak nyaman atau merasakan sakit. Represi muncul karena seseorang mencoba mengendalikan perasaan cemas yang tertanam di bawah kesadaran.

Denial / Penolakan

Penolakan bisa diartikan sebagai “menutup mata seseorang” terhadap sesuatu yang mengancam. Penolakan merupakan bentuk pertahan diri yang paling sederhana. Hal ini digunakan oleh seseorang untuk membalikkan pikiran atau perasaan mereka saat menghadapi pengalaman traumatis dimasa lalu. Penolakan hampir sama dengan represi, perbedaannya jika penolakan dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar. Sedangkan represi mendorong impuls ke dalam alam bawah sadar dan menghilangkannya.

Displacement/ Pengalihan

Upaya ego untuk mengalihkan rasa tidak senang terhadap suatu objek ke objek lain yang lebih mudah dihadapi. Sebagai contoh jika seseorang merasa marah atau ingin menghancurkan sesuatu, ia mungkin akan menyalurkan emosi tersebut ke objek lain atau orang lain. Objek-objek tersebut bukanlah penyebab frustasi, melainkan target yang digunakan ego untuk melindungi diri.

Rationalization/ Rasionalisasi

Rationalization merupakan dorongan yang tidak diperbolehkan oleh *superego*. Dorongan itu dirasakan lagi sampai terasa benar, hal ini merupakan upaya seseorang untuk memutarbalikkan fakta yang mengganggu *ego* dengan berbagai alasan yang dianggap masuk akal. Merasionalkan sesuatu hingga terdengar masuk akal adalah mekanisme pertahanan yang melibatkan pemahaman dan pertimbangan seseorang sebelum bertindak. Individu berusaha memikirkan alasan rasional di balik pertimbangan tersebut dengan pikiran yang terdalam.

Reaction Formation

Reaction formation merupakan cara berlawanan yang berlebihan atau obsesif, yang terjadi karena kecemasan tertekan kedalam pikiran bawah sadar. Orang yang melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan dorongan aslinya. Bentuk reaksi formasi ego adalah cara untuk melindungi diri dari ancaman disekitar. Misalnya seseorang yang marah atau benci

terhadap orang lain namun hal tersebut ditutupi dengan bersikap manis dan sopan yang bertujuan untuk menutupi rasa marah dan benci terhadap orang yang dituju.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut (Charismana et al., 2022) adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Deskriptif dalam metode penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan peristiwa, fenomena, serta situasi sosial yang sedang diteliti. Sedangkan analitis berarti memberikan makna, menerjemahkan, serta membandingkan data yang diperoleh dari penelitian. Selain itu Creswell dalam (Charismana et al., 2022) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses mengidentifikasi fenomena sosial dan masalah yang dihadapi manusia. Penelitian kualitatif juga diartikan sebagai pendekatan untuk mencari makna, pemahaman, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi mengenai suatu fenomena. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah sebuah teknik penelitian yang menggunakan cerita atau kata-kata untuk menjelaskan atau menguraikan arti dari setiap fenomena, tanda, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat utama dalam memahami dan memaknai setiap fenomena, tanda, dan situasi tersebut. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan psikologi sastra yang bertumpu pada teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud. Menurut (Ardiansyah et al., 2022) dalam psikologi sastra psikoanalisis menjadi bentuk aliran utama yang memiliki teori kepribadian yang juga disebut dengan teori kepribadian psikoanalisis atau psychoanalytic theory of personality. Selain itu psikoanalisis menjadi salah satu teori tentang hakikat dan bentuk kepribadian manusia. Psikoanalisis memiliki dasar teori yang mengasumsikan bahwa kepribadian akan berkembang dan terbentuk melalui konflik-konflik dari aspek-aspek psikologi itu sendiri, yang biasanya terjadi pada anak-anak atau usia dini. Kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Data diambil berdasarkan sumber data film animasi Cinderella produksi Walt Disney tahun 1950. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi menurut (Azizirrohman et al., 2020) menyatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang datanya diambil berdasarkan aktivitas peneliti untuk mendapatkan objek penelitian, seperti merekam dan mendokumentasikan adegan-adegan yang terdapat dalam objek yang akan diteliti. Dengan demikian teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dari objek yang akan diteliti dengan memanfaatkan sumber yang sudah ada, baik berupa foto,tulisan,gambar, rekaman, maupun audiovisual tanpa harus melakukan obeservasi secara langsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama bernama Cinderella dalam film Cinderella tahun 1950 karya Walt Disney, digambarkan sebagai seorang gadis yang sabar dan lembut, yang tinggal bersama ibu tiri dan kedua saudari tirinya. Seorang gadis yang telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya berusaha untuk bertahan meskipun diperlakukan tidak adil oleh ibu tirinya, meskipun menghadapi tekanan yang berat, Cinderella tidak menunjukkan sikap menentang atau menunjukkan amarahnya, tetapi tetap bisa menjaga perasaanya dengan baik. Melalui mekanisme pertahanan ego oleh Sigmund Freud, telah ditemukan beberapa mekanisme dan fungsi pertahanan yang digunakan tokoh utama sebagai berikut.

Repression (Menekan dorongan atau emosi tidak menyenangkan ke alam bawah sadar)

Pada awal film Cinderella diperintahkan untuk membersihkan semua pekerjaan rumah oleh ibu tiri dan saudari tirinya. Seperti yang terdapat dalam *film Cinderella* (1950) dalam scene berikut.



Gambar I. Menit 19.46



Gambar 2. Menit 20.38

Scene tersebut menunjukkan bahwa salah satu saudari tirinya memerintah Cinderella untuk menyetrika baju-bajunya yang menumpuk dan harus menyelesaiannya dalam satu jam, meskipun begitu Cinderella tetap menjawabnya dengan lembut, ia menekan rasa dan dendamnya terhadap perlakuan saudari tirinya agar tidak keluar dengan terbuka. Hal tersebut merupakan pertahanan egonya dengan tidak meluapkan kemarahaninya demi menghindari situasi memburuk (agar tidak diusir atau disakiti). Fungsi pertahanan egonya represi menjaga Cinderella tetap baik dan tidak melanggar superego nya (kesabaran dan kebaikannya) meskipun

tekanan dari keluarga tirinya tinggi. Pertahanan ego represi ini banyak terlihat disetiap adegan Cinderella diperintahkan oleh keluarga tirinya untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Denial (Menolak mengakui kenyataan yang menyakitkan)

Pada awal film, burung-burung di pagi hari mengerubuni Cinderella yang masih tertidur pulas di tempat tidur nya yang berada di lantai rumah yang sangat kumuh, setelah ayahnya meninggal kini Cinderella hidup dengan keluarga tirinya yang kini telah menunjukkan sifat asli mereka dengan banyak menindas Cinderella dengan perlakuan yang tidak seharusnya ia terima, namun Cinderella tetap bertahan dengan segala tekanan yang ia terima dengan menganggap semua hal buruk yang didapatkannya merupakan suatu hal yang tidak perlu membuatnya tenggelam dalam kesedihan, Hal ini seperti yang terdapat dalam *film Cinderella (1950)* dalam scene berikut.



Gambar 3. Menit 4.43

Scene tersebut menunjukkan pertahanan ego Cinderella dengan menciptakan alasan masuk akal terhadap kekejaman ibu tiri dan saudari tirinya dengan mengatakan bahwa dalam mimpi, seseorang dapat kehilangan rasa sakit hatinya, hal tersebut membuktikan bahwa Cinderella menggunakan pertahanan egonya untuk membalikkan pikiran atau perasaannya saat menghadapi pengalaman traumatis dimasa lalu, yang secara tidak langsung menyiratkan pesan walaupun hidupnya penuh tekanan dan perlakuan buruk dari ibu tiri dan saudari tirinya, Cinderella menolak untuk tenggelam dalam kesedihan, ia menutupi penderitaannya dengan sikap positif dan meyakini mimpi menjadi bentuk dukungan pertahanan egonya untuk tetap menolak tenggelam dalam kesedihan. Fungsi pertahanan egonya melindungi ego dari rasa putus asa dengan menolak sepenuhnya kehilangan harapan.

Displacement (Mengalihkan emosi dari sumber sebenarnya ke objek yang lebih aman)

Agar Cinderella tidak mengikuti pesta dansa kerajaan, gaun Cinderella dirusak oleh kedua saudari tirinya yang akan menghindari undangan pesta dansa tersebut. Seperti yang terdapat dalam *film Cinderella (1950)* dalam scene berikut.



Gambar 4. Menit 42.54

Scene tersebut menunjukkan pertahanan ego Cinderella dengan mencoba untuk tidak berteriak atau melawan ibu dan saudara tirinya yang menjadi sumber amarahnya, namun ia mengalihkan emosinya dengan menangis dan berlari menuju sebuah taman untuk mengeluarkan rasa marahnya tersebut. Ini juga merupakan bentuk pengalihan emosi yang intens yang tidak ditumpahkan langsung pada penyebabnya, tapi dipindahkan dengan pelarian emosional ke objek lain. Pertahanan ego ini berfungsi sebagai pelindung diri agar tidak terjadi suatu hal yang dapat memberikan dampak yang dapat menimbulkan konflik baru atau hukuman dari pihak penindas.

Rationalization (Mencari alasan logis untuk menerima keadaan yang menyakitkan)

Saat malam pesta dansa di istana tiba, Cinderella berharap dapat menghadiri undangan pesta tersebut. Namun ibu dan saudari tirinya berusaha mencegah Cinderella agar tidak bisa menghadiri acara pesta dansa tersebut, karena Cinderella disibukkan dengan persiapan dan keperluan ibu dan saudari tirinya tersebut sehingga membuatnya merasa mustahil akan pergi ke pesta dansa. Seperti yang terdapat dalam film *Cinderella* (1950) dalam scene berikut.



Gambar 5. Menit 40.05

Scene tersebut menunjukkan pertahanan ego Cinderella dengan mencoba mencari alasan logis terhadap penindasan dari ibu dan saudari tirinya, agar rasa sakitnya tidak begitu dalam, rationalization menolongnya menerima realitas pahit tanpa hancur secara psikologis. Pertahanan ini juga berfungsi untuk mengurangi konflik batin antara rasa marah (id) dan moral baik (superego).

Reaction Formation (Menampilkan sikap atau emosi yang berlawanan dengan perasaan asli)

Ketika Cinderella diperintahkan melakukan semua pekerjaan rumah oleh ibu dan saudari tirinya setiap harinya, Cinderella tidak menentangnya, ia tetap melakukan setiap perintah yang diajukan oleh keluarga tirinya dengan baik. Seperti yang terdapat dalam *film Cinderella (1950)* dalam scene berikut.



Gambar 6. Menit 27.00

Scene tersebut menunjukkan Cinderella menggunakan pertahanan egonya dengan bernyanyi riang seolah tidak merasakan beban dalam hatinya, namun sebenarnya Cinderella menyimpan perasaan kecewa dan marah namun ia tidak menujakannya pada penindasnya, tapi ia berusaha bersikap manis dan sopan, pertahanan ego reaction formation ini berfungsi sebagai bentuk pertahanan dirinya dari ancaman disekitarnya yang jika menunjukkan perasaan yang sesungguhnya akan menimbulkan konflik dengan sekitarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi pertahanan ego dapat membantu seseorang dalam mengelola keseimbangan emosional, melindungi diri dari konflik internal maupun eksternal, serta melindungi diri dari kecemasan yang muncul akibat realitas kehidupan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai fungsi pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh Cinderella dalam menghadapi penindasan ibu tiri dan saudari tirinya, peneliti hanya menggunakan satu versi objek kajian yaitu film berjudul *Cinderella (1950)* produksi *Walt Disney*, sehingga interpretasi fungsi pertahanan ego hanya didasarkan pada representasi karakter dalam film tersebut. Dalam film *Cinderella (1950)*, tokoh Cinderella telah banyak menghadapi tekanan secara emosional terhadap penindasan dari ibu tiri serta saudari tirinya. Namun, ia mampu mempertahankan keseimbangan psikologisnya melalui berbagai fungsi pertahanan ego seperti represi, penolakan, pengalihan, rasionalisasi, dan pembentukan reaksi berlawanan. Secara keseluruhan, fungsi pertahanan ego tersebut membantu Cinderella

mempertahankan keseimbangan batin, menghindari keputusasaan, dan tetap menjaga nilai-nilai moralnya tetap murni meskipun berada dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Dengan demikian fungsi pertahanan ego menjadi kunci ketahanan psikologis Cinderella hingga akhirnya ia mencapai kebahagiaan.

Saran

Versi adaptasi lain yang mungkin menampilkan karakter dan konteks berbeda tidak dijadikan pembanding. Bagi Pendidikan karakter dan studi budaya, kisah Cinderella dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keteguhan hati, kesabaran, dan pengendalian diri, sekaligus mengajarkan pentingnya memahami kondisi psikologis seseorang yang mengalami tekanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penulis menyelesaikan jurnal ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada: Bapak/Ibu Dosen Pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan inspirasi yang telah Anda berikan selama proses penulisan jurnal ini. 2) Kepada kepala prodi sastra Inggris, Dr. Lusi Susilawati, M. Hum., yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian. 3) Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, dukungan moral, dan dorongan tanpa henti selama proses penyusunan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, A. (2016). *PSIKOLOGI SASTRA*.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Film, Cinderella (1950). Walt Disney.

- Jannah, R., & Salsabila, H. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Said Mahran Dalam Novel Al-Lisshu Wa Al-Killab Karya Najib Mahfuzh (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *‘A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 298. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.298-309.2022>
- Misnawati, M. (2023). Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Mukhlas, et al. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Anime One Piece Karya Eiichiro Oda. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10.
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.373>
- Putri, W. (2021). *Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam*. 1(1), 10–20.
- Ramadhani, S. A. A. (2025). Kepribadian Tokoh Selena Dalam Novel Nebula Karya Tere Liye: Psikoanalisis Sigmund. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10.
- Rizky Putri Utami, I. kartika, & Muhammad Al-Vizar. (2022). *Nilai Sosial Pada Cerpen “Tempat yang Bersih dan Terang ” Karya Ernest Hemingway yang Di Terjemahkan Oleh Muhammad Khambali*. 2(2), 36–40.
- Salsabila, D. I., & Falah, F. (2024). Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam Film Animasi Cinderella dan Frozen (Kajian Sastra Bandingan). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(1), 37–54. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.1.37-54>
- Savitri, & Subandiyah, H. (2025). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Tokoh Utama Dalam Novel “ Guru Aini ” Andrea Hirata. *Bapala*, 12(2), 55–69. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/67648>
- Solihah, I.F., dan A. A. (2022). MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA DALAM KUMCER SAMBAL & RANJANG KARYA TENNI PURWANTI (TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD) Ismi Fauziatus Solihah Anas Ahmadi Abstrak. *Jurnal Mandarin Unesa*, 9(2), 14–27.
- Windi Agustin, W. A. K. (2023). Disfungsi Orang Tua Dalam Pembentukan Pendidikan dan Kemandirian Aanak di Lingkungan Cidunak Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2(4), 31–41.